

PEMBERIAN PENGUATAN VERBAL DAN PENGARUHNYA PADA MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Alda Lendari¹, Deni Febrini², Dondi Kurniawan³

^{1, 2}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, ³STIESNU Bengkulu

¹aldalendari11@gmail.com, ²arifelsiradj@iainbengkulu.ac.id, ³denifebrini@iainbengkulu.ac.id, ⁴dondikurniawan@stiesnubengkulu.ac.id

Abstrak

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar Matematika pada siswa kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *terdapat pengaruh* pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar matematika siswakeselV SD. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai "*r*" hitung 0,472 dengan N= 26 pada df 24 taraf signifikansi 5% sebesar 0,388. Sedangkan hasil hitung r_{xy} sebesar 0,472 ternyata lebih besar daripada "*r*" tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa *terdapat pengaruh* pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar matematika siswa kelasV SD. Sedangkan untuk hasil pemberian penguatan verbal memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yaitu sebesar 22,27 % dan sisanya yaitu 77,3 % ditentukan oleh variabel lain.

Kata Kunci: Penguatan Verbal; Motivasi Belajar; Matematika SD

Abstract

The purpose of this study was to see the effect of providing verbal reinforcement on the motivation to learn Mathematics in fifth grade elementary school students. The type of research in this study is field research with a correlational quantitative approach. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that there is an effect of providing verbal reinforcement on the motivation to learn mathematics in fifth grade elementary school students. This can be seen from the results of the correlation calculation, the value of "*r*" count is 0.472 with N = 26 at df 24 with a 5% significance level of 0.388. While the result of the r_{xy} count of 0.472 was greater than the "*r*" table at a significance level of 5%, so that it could prove the hypothesis which stated that there was an effect of providing verbal reinforcement on the mathematics learning motivation of fifth grade elementary school students. Meanwhile, the results of providing verbal reinforcement contributed to students' learning motivation in Mathematics, which was 22.27 % and the remaining 77.3% was determined by other variables.

Keywords: Verbal strengthening; Learning motivation; Math for Elementary School

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang berperan penting untuk mencapai tujuan belajar adalah adanya motivasi belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain (Astari, 2021). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam kesehariannya dan juga dapat dilihat dari guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Sardiman (2009) motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan yang ada dalam diri siswa, yang mengarahkan siswa tersebut untuk melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajarnya dalam mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar sering dijumpai siswa yang prestasinya tidak sesuai dengan yang

diharapkan. Secara umum orang mengatakan bahwa siswa tersebut kurang motivasi. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2009).

Oleh karena itu, baik secara langsung atau tidak langsung seorang gurumempunyai tanggung jawab moral dalam proses belajar mengajar. Demi mencapai efektifitas dan memaksimalkan hasil dari proses belajar mengajar tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan secara verbal maupun nonverbal terhadap peserta didik. Selain itu, penguatan verbal juga dapat dilakukan dengan memberikan tanda-tanda tertentu misalnya penguatan dengan melakukan sentuhan (*contact*) yaitu dengan berjabat tangan atau menepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respons yang bagus

Disisi lainnya, keterampilan penguatan dasar adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Pemberian penguatan kepada siswa diharapkan nantinya para siswaakan termotivasi dalam belajar yang memang mereka butuhkan. Tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan agar siswa mau belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu prestasi belajar yang baik, maka menciptakan motivasi belajar siswa menjadi hal yangpenting dikelola oleh guru (Sanjaya, 2010).

Sebagai contoh, guru memberikan pujian pada siswa yang berani maju untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kata-katapujian tersebut dapat berupa “kamu hebat!, kamu pintar!, kamu cerdas!, luar biasa!, kata-kata ini akan berefek pada timbulnya rasa senang dan percaya diri pada diri siswa sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar. Namun tidak semua guru menyadari pentingnya memberikan motivasi siswa melalui kata sederhana berupa pujian. Padahal menurut Jati (2014) pujian bagi siswa yang berhasil menyelesaikan merupakan salah satu trik membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SD Negeri yang ada di Kota Bengkulu, diketahui bahwa para siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran yang dapat diindikasikan kurangnya motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika guru memasuki ruangan kelas para siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran Matematika, sehingga para siswa cenderung tidak aktif dan tidak merasa menjadi bagian dari kelas. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap para siswa seperti: sering mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, menggambar tidak pada waktunya, dan sering keluar masuk kelas, lingkungan yang kaku dan membosankan untuk belajar, baik dalam tata cahaya maupun dalam penempatan tempat duduk yang monoton dan membosankan dimilikinya. Di sisi lain dalam kelas, guru masih menggunakan penguatan negatif seperti sindiran, sedikit ancaman dan hukuman.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas V di SD Negeri di kota Bengkulu yang mengatakan bahwa para siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka adalah siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar

yang tinggi, disisi lain terdapat juga yang rendah, bahkan terkadang dijumpai pula para siswa yang kerap tidak membuat tugas karena kurangnya semangat atau motivasi untuk belajar. Selanjutnya, kondisi ini perlu disikapi secara bijak dan dicarikan solusi terutama oleh guru kelas. Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan menjadi alasan peneliti untuk melakukan terkait pengaruh pemberian penguatan secara verbal dan kaitannya dengan motivasi belajar matematika para siswa dikelas V sekolah dasar.

Terkait bentuk-bentuk dan indikator motivasi belajar di sekolah, terdapat bentuk-bentuk motivasi yang dinilai paling penting di sekolah antara lain: (a) Minat yang merupakan alat motivasi yang pokok yang mana proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Jika siswa sudah berminat terhadap suatu pekerjaan maka siswa itu akan menyukai hal tersebut dari pada hal yang lainnya, bahkan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut (Sardiman, 2009); (b) Hasrat untuk belajar yang akan lebih baik bila pada diri anak adalah hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Mempunyai hasrat berarti perbuatan belajar yang dilakukan seseorang itu mengandung unsur kesengajaan dan tekad, dan ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya; (c) *Ego Involvement* yang mana seseorang akan merasa dirinya terlibat dalam suatu kegiatan bila sudah merasakan pentingnya suatu tugas, dimana seseorang akan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Apabila gagal berarti harga dirinya berkurang. Di dalam proses belajar mengajar guru harus menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasa terlibat dan merasakan pentingnya tugas yang diberikan dan menerimanya sebagai suatu tantangan, sehingga siswa akan bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Untuk itu para guru harus dapat memilihkan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa tidak bosan dan hasil belajarnya menjadi baik.

Jika berbicara tentang komponen penguatan verbal, terdapat beberapa komponen dalam memberikan penguatan yang perlu dipahami dan dikuasai oleh guru. Hal ini akan membuat guru menjadi bijaksana dan sistematis dalam pelaksanaannya. Penguatan verbal dapat diberikan dengan komentarguru berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan sebagai penguatan tingkah laku dan kinerja siswa dan komentar tersebut merupakan balikan yang dapat dilakukan oleh guru atas kinerja ataupun perilaku siswa (Idris, 2008). Komponen dalam memberikan penguatan verbal yang merupakan pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswayaitu: Ucapan yang berupa kata-kata, misalnya; "bagus", "baik", "betul", "benar", "tepat", dan lain-lain. Ucapan yang berupa kalimat, misalnya; "hasil pekerjaanmu baik sekali", "sesuai sekali tugas yang kamu kerjakan", dan sebagainya (Djamarah, 2010). Penguatan verbal dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk. Adapun bentuk komponen penguatan verbal yaitu kata-kata dan kalimat. Komponen penguatan verbal berupa kata-kata merupakan penguatan yang diberikan kepada siswa berupa kata saja, hal ini dilakukan secara singkat, mudah dipahami sehingga siswa mudah dalam menangkap respon dari guru. Contoh: "baik", "bagus", dan "tepat". Sedangkan menurut Uno (2010) komponen penguatan verbal berupa kalimat

merupakan umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata atau kalimat untuk memperjelas susunan kata-kata yang ada, sehingga siswa dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan tersebut dengan contoh: “saya sangat menghargai pendapatmu”, dan “pikiranmu sangat cerdas”.

Menurut Murni (2010) penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni: (a) Kata-kata, seperti: “bagus”, “ya”, “tepat”, “betul”, “bagus sekali”, dan sebagainya; (b) Kalimat, seperti: “pekerjaanmu bagus sekali”, “caramu memberi penjelasan baik sekali”, dan sebagainya. Maka dari itu untuk penguatan verbal seharusnya dilakukan sesuai tahap perkembangan siswa. Baik penguatan verbal berupa kata maupun kalimat sebaiknya disampaikan dengan tepat dan benar sesuai perkembangan bahasa anak dan usia. Secara garis besar dari uraian tersebut di atas komponen penguatan verbal terdiri dari kata dan kalimat.

Terkait tujuan Pembelajaran matematika, menurut Soedjadi (2000) mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berupa: (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (d) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (e) Memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam belajar matematika, sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Adapun tujuan dari pengajaran matematika menurut Soedjadi (2000) adalah: (a) untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan dan dunia selalu berkembang; (b) untuk mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Sejalan dengan hal ini, teori pendukung pembelajaran matematika yang dapat dijadikan acuan bagi para guru untuk mengajar matematika SD/ MI yang berasal dari ahli, teori pembelajaran dari *Piaget* yang mana teori ini seringkali disebut dengan teori perkembangan mental anak atau teori tingkat perkembangan berfikir anak. Dalam teori pembelajaran versi *Piaget* ini ini, *Vozolla & Senland* (2022) menyatakan bahwa tahapan berfikir dapat dibagi menjadi 4 yaitu: (a) tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun); (b) tahap praoperasi (2-6 tahun); (c) tahap operasional kongkret (7–11 tahun); dan (d) tahap operasional; formal (11 tahun keatas).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penulisan artikel ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Menurut *Arikunto* (2010) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang menggunakan statistik agar dapat menentukan apakah ada

pengaruh dan tingkat pengaruh antara dua variabel atau lebih. Sedangkan untuk lokasi penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang ada di kelurahan Betungan kota Bengkulu. Terkait sampel pada penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa kelas V di SDN tersebut yang berjumlah 26 siswa.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi (*observation*) yang merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2019) dengan objek yang diteliti adalah para siswa kelas V di salah satu SD Negeri yang ada di Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah melalui kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sugiyono (2014), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Adapun angket dalam penelitian ini digunakan untuk pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V disalah satu SD Negeri yang ada di Kota Bengkulu. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert, dengan skor penilaian Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2) & tidak pernah (1).

Langkah terakhir yang dilakukan terkait teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan pada artikel ini adalah metode dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data laporan yang diperoleh peneliti melalui dokumen catatan-catatan dan arsip administrasi yang ada di SD Negeri yang menjadi lokasi dilaksanakannya penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua variabel. Variabel X (Pemberian penguatan verbal) terbukti terdistribusi normal dengan $X_{hitung} < X_{tabel}$ atau $10,55 < 11,070$. Sedangkan uji normalitas pada variabel Y (Motivasi Belajar) mendapatkan hasil $9,68 < 11,070$ atau $X_{hitung} < X_{tabel}$, sehingga data pada variabel ini terdistribusi secara normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas pada kedua variabel, dan mendapatkan hasil $F_{hitung} < F_{table}$ atau $1,65 < 1,98$, yang berarti kedua data pada variabel penelitian ini adalah homogen, sehingga analisis korelasi dapat dilanjutkan.

Analisis korelasi diuji menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan perhitungan statistik secara manual, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26.41996 - (1042.1043)}{\sqrt{\{26.42140 - (1042)^2\} \{26.42293 - (1043)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1091896 - 1086806}{\sqrt{\{1095640 - 1085764\} \{1099618 - 1087849\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5090}{\sqrt{\{9876\} \{11769\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5090}{\sqrt{116230644}}$$

$$r_{xy} = \frac{5090}{10781,031}$$

$$r_{xy} = 0,472$$

Berdasarkan perhitungan statistik di atas maka diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,472. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel kritik pada df sebagai berikut:

$$\begin{aligned} df &= N - nr \\ &= 26 - 2 \\ &= 24 \end{aligned}$$

Dengan melihat nilai "r" tabel product moment, ternyata df 24 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,388. Sedangkan hasil hitung r_{xy} sebesar 0,472 ternyata lebih besar daripada "r" tabel pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya mencari besarnya sumbangan (kontribusi) variabel X terhadap Y dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ KP &= 0,272^2 \times 100\% \\ KP &= 22,27\% \end{aligned}$$

Hal ini berarti pemberian penguatan verbal memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebesar 22,27 % dan sisanya yaitu 77,3 % ditentukan oleh variabel lain. Untuk menguji signifikansi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ t_{hitung} &= \frac{0,472\sqrt{26-2}}{\sqrt{1-0,472^2}} \\ t_{hitung} &= \frac{2,312}{0,777} \\ t_{hitung} &= 2,97 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dijelaskan di atas $\alpha = 0,05$ dan $n = 26$, uji satu pihak $dk = n - 2$

$$dk = 26 - 2$$

$dk = 24$

Sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,06$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,97 > 2,06$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar matematika para siswa kelas V pada salah satu SD Negeri di Kota Bengkulu.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Usman (2001) bahwa penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Hal ini dapat dilihat bahwa pemberian penguatan verbal pada saat proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas dapat menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat menganalisis bahwa pemberian penguatan verbal pada pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Pemberian penguatan verbal adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian penguatan verbal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu (Soemanto, 2018). Pemberian penguatan verbal adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Menurut Usman (2011) penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar. Pada pembelajaran guru lebih memotivasi dan memacu siswa untuk belajar sehingga siswa paham dan pada akhirnya siswa pun menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Perbaikan tindakan yang dilakukan pada yaitu meningkatkan motivasi aktifitas belajar dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa mulai meningkat sehingga siswa berusaha untuk memperhatikan penjelasan tentang materi untuk kemudian secara bergiliran menjelaskan kepada teman sekelas.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Mulyasa (2009) bahwa tujuan pemberian penguatan verbal yaitu: (a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran; (b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar; (c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Sedangkan terkait enam tujuan pemberian *reward* dan *punishment* menurut Hasibuan & Moedjiono (2006) adalah: (a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran; (b) Melancarkan atau memudahkan proses belajar; (c) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif (d) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar dan (e) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V disalah satu SD Negeri di Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi diperoleh nilai "*r*" hitung 0,472 dengan *N*= 26 pada *df* 24 taraf signifikansi 5% sebesar 0,388. Sedangkan hasil hitung r_{xy} sebesar 0,472 ternyata lebih besar daripada "*r*" tabel pada taraf signifikansi 5%. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V SD tersebut diterima. Dengan demikian agar motivasi belajar siswa meningkat maka diperlukan penguatan proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka peneliti memberikan beberapa saran baik itu kepada siswa, guru serta peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, yaitu: (a) Bagi para siswa, hendaknya lebih giat lagi dalam belajar dan lebih aktif serta memahami kembali materi-materi yang telah diberikan oleh guru; (b) Bagi para guru meningkatkan pemberian penguatan verbal sehingga kedepannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (c) Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian mengenai penguatan verbal dan pengaruhnya terhadap variabel belajar yang lain tidak hanya pada motivasi belajar siswa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astari, A. R. N. (2021). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengorganisasian Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 1(1), 30-39.
- Astari, A. R. N., & Jono, A. A. (2022). Studi analisis penerapan konsep kepemimpinan pada perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) di kota Bengkulu. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-57.
- Djamarah, S.B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habiby, W. N. (2017). *Statistika pendidikan*. Muhammadiyah University Press.
- Idris, M. (2008). Strategi Dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Kreatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Jati, W. R. (2014). Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur YOGYAKARTA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(1).
- Moedjiono & Hasibuan, J.J. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Murni, W. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qomusuddin, I. F. (2019). *Statistik pendidikan (Lengkap dengan aplikasi IMB SPSS Statistic 20.0)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soemanto, W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ugla, R. L., Abidin, M. J. Z., & Abdullah, M. N. (2019). The Influence of Proficiency Level on the Use and Choice of L1/L2 Communication Strategies Used by Iraqi EFL Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 127-137.
- Uno, H.B. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vozzola, E. C., & Senland, A. K. (2022). Classic Theories of Morality: Freud and Piaget. *In Moral Development* (pp. 7-26). London: Routledge.